

# Penduduk Desa Sidonganti Tuban: Memutus Mata Rantai Kemiskinan

Oleh: H. Mohammad Adib, MA.

Ketua Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan LPPM Unair

Pengurus Koalisi Kependudukan Provinsi Jawa Timur

[hmadib@unair.ac.id](mailto:hmadib@unair.ac.id) <http://madib.blog.unair.ac.id>

Pada puncak acara Harganas (Hari Keluarga nasional) ke-19 yang diselenggarakan di kota Mataram Lombok Sabtu 30 Juni 2012, saya berkesempatan hadir dan mengunjungi stand pameran “Paviliun Jawa Timur” yang menurut sejumlah orang teman dari provinsi lain disebut sebagai yang paling megah dan kompak. Di antara stand yang diundang untuk menampilkan produknya adalah batik. Saat saya tanyanyakan kepada seorang ibu penjaganya ia mengatakan dari Tuban. Mengetahui hal tersebut secara spontan saya bertanya, “Tuban mana?” Tanya saya. “Kecamatan Kerek” jawabnya singkat, seraya menyebut Desa Kedungrejo, tidak jauh dari kecamatan itu, sebagai pusat produksi Batik Gedok. “Eh, saya juga dari Kerek lhoh...” timpal saya lagi. “Kereknya mana?”, Tanya seorang ibu itu kepada saya dan saya bilang secara spontan dari Desa Sidonganti.

Saat saya menyebutkan nama desa itu, terasakan perhatian khusus kepada saya dari ibu Uswatun Hasanah, pengusaha Batik Tulis Tenun Gedok “Sekar Ayu” ini. Pada komunikasi berikutnya, ia meyakinkan diri, seakan tidak percaya asal usul saya. “Apakah betul, *njenengan* dari Sidonganti?” tanyanya kepada saya. “Ya”, jawab saya singkat. “Asli Sidonganti?” sergahnya lagi. Kemudian saya membuka diri bahwa di Sidonganti saya melakukan penelitian. “Tentang orang *bacokan* ya”, jawabnya. “Lhoh kok tahu”, jawab saya singkat. “ya, tahu lah...” jawabnya lagi.

## Profil Penduduk Miskin

Pada kurun satu tahun terakhir saya belasan kali, bolak-balik ke Desa Sidonganti. Sampai dituliskan ini saya susun, masih terus melakukan komunikasi dengan orang dan tokoh masyarakat di Desa ini. Malam kemarin, salah seorang tokohnya menelepon saya tentang urusan pemberdayaan masyarakat di Desa Sidonganti. Secara spesifik saya pernah memimpin penelitian dan tinggal di Desa ini selama hampir sepekan bersama anggota tim terdiri dari dua orang dosen dan lima orang mahasiswa dari Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga pada bulan Nopember 2011.

Desa Sidonganti merupakan salah satu dari 17 desa di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Sidonganti dibatasi oleh desa-desa tetangga (lihat Peta) yaitu: (i) Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Trantang; (ii) Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gemulung; (iii) Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Guwo Terus; dan (iv) Di sisi Timur berbatasan dengan Tengger Wetan. Di dalam wilayah Desa Sidonganti sendiri terdiri atas tiga dusun, yaitu: Dusun Tegal Guwo, Dusun Sidonganti, dan Dusun Soco. Pada masa kini ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah administrasi Desa Sidonganti ini adalah 716,40 Ha. Luas desa tersebut terdiri dari areal lahan yang digunakan untuk sawah (40.10 ha), ladang (620 ha) dan lain-lain seluas 56,3 ha (BPS Tuban, *Kecamatan Dalam Angka Tahun 2011*). Jumlah lahan tersebut apabila dibagi dalam

1557 KK penduduk desa sidonganti maka rata-rata kepemilikan lahan perKK adalah kurang dari setengah hektar (0,42 ha).

Aksesibilitas jarak tempuh desa Sidonganti ke Ibukota Kecamatan Kerek adalah 13,5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Tuban adalah 32 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 60 menit. Aksesibilitas jarak tempuh tersebut dapat dijangkau melalui sarana jalan yang sudah dibangun dengan bahan cetakan (*hotmix*) sampai di desa itu. Sehingga desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat dengan lancar kecuali beberapa ruas jalan yang perlu perbaikan, karena sarana jalan di situ sebagian sudah mengelupas. Kondisi jalan yang demikian juga telah disampaikan oleh Kepala Desa Pak Ahmad kepada Bupati Tuban KH. Hathul Huda saat berkunjung ke Desa Sidonganti dalam acara Jumatan di Masjid Desa itu pada tanggal 16 Maret 2012.

Jumlah penduduk Desa Sidonganti terdiri dari 1557 KK (Kepala Keluarga), dengan jumlah total 4.330 jiwa, dengan rincian 2.150 laki-laki dan 2.180 perempuan. Dari jumlah 1.557 KK diatas, sejumlah 702 KK sebagai Pra Sejahtera; 800 KK sebagai Keluarga Sejahtera I; 50 KK sebagai Keluarga Sejahtera II; 2 KK sebagai Keluarga Sejahtera III; 3 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera (702 KK) dan Keluarga Sejahtera golongan I (800 KK) digolongkan sebagai KK golongan miskin, hampir semua yakni 1502 KK (96,46%) di Desa Sidonganti adalah keluarga miskin. Penduduk usia produktif pada usia 21–50 tahun Desa Sidonganti berjumlah 1.912 (44,15%). Hal ini merupakan modal berharga bagi penyediaan tenaga produktif dan SDM, apabila didukung oleh kualitas yang memadai.

Topografi wilayah Sidonganti, berupa dataran sedang dengan ketinggian sekitar 56 meter (antara 24–320) diatas permukaan air laut (dpl). Sedangkan suhu  $\pm 25,9 - 32$  o C dan curah hujan bulan tertinggi 537 mm, dan bulan terendah 160 mm. Desa Sidonganti terletak di daerah dengan musim kemarau yang jelas, berlangsung sekitar empat bulan yaitu pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September. Pada musim kemarau ini, tidak dapat dilakukan kegiatan pertanian polowijo sehubungan dengan keterbatasan air. Pada musim kemarau, di wilayah desa ini, sejauh mata memandang hanyalah berpapasan dengan bebatuan berwarna putih. Sedangkan pada musim penghujan boleh dikatakan jumlah hujan yang mencapai maksimum jatuh pada bulan Desember, Januari, Februari dan Maret. Pada musim hujan seperti ini dilakukan penanaman tumpangsari dan polowijo, berupa tanaman jagung, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau. Pola penggunaan lahan di Desa Sidonganti lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan yaitu palawija (padi, kedelai, jagung) dengan mengandalkan penggunaan pengairan tadah hujan.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Sidonganti hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan SLTP (SMP), sebagian besar (rata-rata) hanya sampai Sekolah Dasar dan bahkan banyak yang tidak sekolah. Penduduk yang berusia 10 tahun ke atas angka buta hurufnya mencapai 50% (lihat Tabel). Dalam hal ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan apalagi mumpuni, keadaan ini sesungguhnya jauh dari harapan standar wajib lulus SLTP (Wajib Belajar 9 tahun).

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Sidonganti, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia sebagai faktor eksternal dan jeratan ekonomi dan pandangan hidup masyarakat sebagai faktor internalnya. Sarana pendidikan di Desa Sidonganti yang tersedia adalah tingkat pendidikan dasar 6 tahun (PAUD, TK dan SD), sementara untuk pendidikan tingkat menengah pertama dan atas berada di Kota Kecamatan Kerek yang berjarak 8 km. Pandangan hidup yang masih kuat berpengaruh kepada masyarakat dari sejumlah tokoh tua adalah dua pernyataan berikut ini: (i) “setinggi-tinggi kamu sekolah, pulang ke desa sini tetap saja

akan *ngarit* (merumput untuk memelihara kambing atau sapi)” dan (2) “orang di sini bila sekolah sampai ke perguruan tinggi, mesti gagal”. Dua pernyataan seperti ini secara bertahap dan sistematis harus dilakukan perubahan agar generasi depan kondisinya lebih baik.

**Tabel: Tamatan Sekolah pada Masyarakat di Desa Sidonganti  
Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban**

No.	Tamatan Sekolah	Jumlah	Persentase
1.	Buta Huruf Usia 10 Tahun ke atas	2230 orang	50 %
2.	Pra-Sekolah	52 orang	1,20 %
3.	Tidak Tamat SD	893 orang	21 %
4.	Tamat Sekolah SD	1.026 orang	24 %
5.	Tamat Sekolah SMP	103 orang	2,38 %
6.	Tamat Sekolah SMA	26 orang	0,60 %
7.	Tamat Sekolah PT/ Akademi	6 orang	0,14 %
<b>Jumlah Total</b>		4.330 orang	100 %

*Sumber:* RPJM Desa Sidonganti 2010-2014 Tahun 2011

## Lapar Lahan

Desa Sidonganti merupakan wilayah pinggiran hutan yang berbatasan dengan pengelolaan lahan hutan oleh Perum Perhutani Unit II Jawa Timur di tiga KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) yaitu KPH Jatirogo, KPH Tuban dan KPH Parengan. Dengan kata lain, Desa Sidonganti merupakan wilayah yang dilingkupi oleh pengelola hutan dalam segitiga KPH tersebut. Lebih terperinci, wilayah yang bersinggungan langsung dengan desa ini adalah dari (i) KPH Parengan yaitu RPH (Resor Pemangkuan Hutan) Mulyoagung dan RPH Guwoterus BKPH (Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan) Mulyoagung; (ii) KPH Jatirogo RPH Tuwiyuan BKPH Bahoro; dan (iii) KPH Tuban RPH Simbatan dan RPH Nglonde, serta BKPH Kerek.

Areal hutan di wilayah Sidonganti pada umumnya merupakan wilayah kritis berupa bukit–bukit pegunungan kapur dan beriklim D (menurut Smith & Ferguson) yang memungkinkan musim kemarau lebih panjang dibandingkan musim hujan. Wilayah desa hutan Sidonganti ini merupakan bagian dari wilayah di Tuban Barat yang umumnya terlihat—sejauh mata memandang, yang didapati adalah—areal yang gundul, dalam aktivitas penggundulan pada kurun lebih dari 30 tahun terakhir.

Lingkungan alam yang terbatas (rata-rata 0,4 ha per KK) musim kemarau yang lebih panjang, untuk keperluan MCK (Mandi Cuci dan Kakus) penduduk mengangkat air secara manual dari dusun Suco di desa itu sampai jarak 2 km ke rumah mereka dengan menggunakan jurigen, menjadi penyebab utama bagi penduduk yang berkebudayaan petani ini “merebut” lahan yang dikelola Perum Perhutani. Pesanggem (petani penggarap lahan hutan) yang lapar lahan merasa “berhak” untuk terus menerus menggarap lahan perhutani dengan tanaman palawija untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## Komitmen: Solusi Pengembangan SDM

Memutus mata rantai kemiskinan di Desa Sidonganti hanyalah dapat dilakukan dengan semakin mengoptimalkan peran para pemangku kepentingan (*stake holders*) yakni Pemda, Perum Perhutani, dunia usaha, dan masyarakat, secara sistemik dari hulu sampai ke hilir. Optimalisasi

peran pemangku kepentingan ini dengan menegaskan komitmen dan koordinasi yang sinergis dalam mensejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan (*enabling, empowering, dan protecting* dari bawah *bottom up*). Peran para pemangku kepentingan itu adalah untuk memutus mata rantai kemiskinan, kebodohan, dan kepercayaan (*trust*). KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) Parengan telah meluncurkan program “Pola Tanam Sidonganti” dengan ukuran “3-1-8” yang diresmikan oleh Bupati Tuban KH Fathul Huda pada Rabu 18 April 2012. Melalui program ini, secara resmi mengizinkan pengelolaan lahan seluas 8 meter kali puluhan hektar kepada pesanggem (petani penggarap) di Desa Sidonganti untuk menanam palawija sepanjang waktu.

Pemberdayaan dari bawah (*bottom up*) dilakukan dengan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan di Pemerintahan Desa, LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), BPD (Badan Musyawarah Desa), LPM/LKMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat/Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), KPM (Kader Pemberdayaan Masyarakat), PKK, Karang Taruna/Kelompok Pemuda, dan kelompok usaha.

Optimalisasi pengelolaan lahan dalam “Pola Tanam Sidonganti” hendaknya dibarengi dengan pendampingan berupa pelatihan berkelanjutan untuk maksud memutus mata rantai kemiskinan, kebodohan, dan ketidakpercayaan (*untrust*) dalam masyarakat.\*\*\*



Foto 1 dan 2. *Backdrop* dan Maket “Pola Tanam Sidonganti” 3-1-8”, Dijelaskan oleh Petugas di Depan Bupati, Muspida Tuban, DPRD Tuban, Kepala Pengadilan Negeri Tuban, Kepala Kejaksaan Negeri Tuban. serta Pimpinan Perhutani Unit II Jawa Timur Rabu 18 April 2012



Foto 2. Maket “Pola Tanam Sidonganti” 3-1-8”